

TRANSMISI KEBIJAKAN MONETER DAN DAMPAKNYA TERHADAP INFLASI SERTA PERTUMBUHAN EKONOMI DI NEGARA-NEGARA ASEAN-5

**Puput Iswandyah Raysharie¹, Miranda Nur Agnes Purba², Avrinckya Putri Jawak³,
Grisselda Anabella⁴, Desi Ananda Gultom⁵, Sampri Sanjaya Sinuhaji⁶, Edola
Agustina Pasaribu⁷**

raysharie@feb.upr.ac.id¹, mirandapurba133@gmail.com², avrinckyaputrij@gmail.com³,
grisseldaanabella@gmail.com⁴, desygultom290@gmail.com⁵, samprisanjaya@gmail.com⁶,
pasaributina@gmail.com⁷

Universitas Palangkaraya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mekanisme transmisi kebijakan moneter serta dampaknya terhadap inflasi dan pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN-5, yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Singapura. Transmisi kebijakan moneter merupakan proses melalui mana instrumen kebijakan moneter, seperti suku bunga acuan dan operasi pasar terbuka, mempengaruhi variabel-variabel makroekonomi. Dengan menggunakan pendekatan data panel dan model Vector Error Correction Model (VECM), studi ini mengevaluasi efektivitas jalur transmisi moneter melalui suku bunga, nilai tukar, dan kredit perbankan dalam mengendalikan inflasi dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa respons inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap perubahan kebijakan moneter berbeda antar negara, tergantung pada struktur keuangan dan kredibilitas otoritas moneter masing-masing. Secara umum, transmisi melalui jalur suku bunga cenderung lebih efektif dalam mengendalikan inflasi, sementara jalur kredit memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pembuat kebijakan dalam merancang strategi moneter yang lebih responsif dan terkoordinasi di kawasan ASEAN.

Kata Kunci: Kebijakan Moneter, Transmisi Moneter, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, ASEAN-5, VECM..

ABSTRACT

This study aims to analyse the transmission mechanism of monetary policy and its impact on inflation and economic growth in the ASEAN-5 countries, namely Indonesia, Malaysia, Thailand, the Philippines, and Singapore. Monetary policy transmission is the process through which monetary policy instruments, such as benchmark interest rates and open market operations, influence macroeconomic variables. Using a panel data approach and a Vector Error Correction Model (VECM), this study evaluates the effectiveness of monetary transmission channels through interest rates, exchange rates, and bank credit in controlling inflation and promoting economic growth. The results show that the response of inflation and economic growth to changes in monetary policy varies across countries, depending on the financial structure and credibility of each monetary authority. In general, transmission through interest rates tends to be more effective in controlling inflation, while credit has a greater impact on economic growth. These findings have important implications for policymakers in designing more responsive and coordinated monetary strategies in the ASEAN region.

Keywords: Monetary Policy, Monetary Transmission, Inflation, Economic Growth, ASEAN-5, VECM.

PENDAHULUAN

Stabilitas makroekonomi merupakan fondasi penting bagi pembangunan berkelanjutan suatu negara. Dalam kerangka tersebut, kebijakan moneter berperan strategis

sebagai instrumen utama bank sentral untuk menjaga stabilitas harga, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan memastikan kelancaran sistem keuangan. Peran kebijakan moneter menjadi semakin vital seiring dengan meningkatnya integrasi perekonomian global yang membuat setiap negara, termasuk kawasan Asia Tenggara, rentan terhadap gejolak eksternal.

Transmisi kebijakan moneter adalah mekanisme melalui mana perubahan instrumen moneter seperti suku bunga acuan, cadangan wajib minimum, maupun operasi pasar terbuka diterjemahkan menjadi perubahan pada variabel ekonomi riil, seperti inflasi, investasi, konsumsi, nilai tukar, hingga pertumbuhan ekonomi (Mishkin, 2016). Mekanisme ini berlangsung melalui berbagai jalur, antara lain jalur suku bunga, jalur kredit, jalur nilai tukar, jalur harga aset, serta jalur ekspektasi. Efektivitas setiap jalur sangat dipengaruhi oleh struktur keuangan, kedalaman pasar, dan kondisi institusional negara (Taylor, 1995; Bernanke & Gertler, 1995). Dengan kata lain, efektivitas transmisi kebijakan moneter tidak bersifat universal, melainkan berbeda-beda sesuai dengan karakteristik ekonomi suatu negara.

Negara-negara ASEAN-5 (Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Singapura) memiliki peran dominan dalam perekonomian kawasan Asia Tenggara dengan kontribusi PDB yang signifikan. Meskipun berada dalam satu kawasan, ASEAN-5 memiliki struktur ekonomi, sistem keuangan, dan tingkat keterbukaan perdagangan yang berbeda. Indonesia dan Filipina, sebagai negara dengan basis ekonomi domestik yang besar, menghadapi tantangan dalam transmisi kebijakan moneter melalui jalur perbankan karena masih rendahnya efisiensi intermediasi keuangan. Malaysia dan Thailand, dengan sistem keuangan yang relatif lebih maju, menunjukkan respons yang lebih cepat terhadap perubahan instrumen moneter. Sementara itu, Singapura yang menganut sistem kebijakan moneter berbasis nilai tukar (exchange rate-centered policy) menampilkan pola transmisi yang unik dibandingkan negara lainnya (IMF, 2022).

Konteks historis juga menunjukkan pentingnya efektivitas transmisi kebijakan moneter di ASEAN-5. Krisis keuangan Asia 1997–1998 memperlihatkan bagaimana lemahnya sistem keuangan domestik memperburuk transmisi moneter dan memperdalam resesi ekonomi. Krisis global 2008–2009 menggarisbawahi kerentanan negara berkembang terhadap volatilitas arus modal global. Pandemi COVID-19 (2020–2021) kembali menegaskan tantangan bagi bank sentral di ASEAN-5 untuk menyeimbangkan antara kebutuhan menjaga stabilitas inflasi dan dorongan terhadap pemulihan ekonomi. Setiap episode krisis tersebut memberikan bukti empiris bahwa jalur transmisi moneter di negara berkembang kerap menghadapi rigiditas struktural dan keterbatasan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

Kajian empiris terdahulu memberikan gambaran yang beragam. Siregar & Ward (2019) menunjukkan bahwa jalur suku bunga efektif dalam mengendalikan inflasi di Indonesia dan Thailand, namun pengaruhnya terhadap pertumbuhan relatif lemah. Azis (2020) menemukan bahwa transmisi moneter di negara berkembang seringkali tidak berjalan optimal karena kedalaman pasar keuangan yang terbatas. Ibrahim & Law (2021) menekankan bahwa tingkat keterbukaan perdagangan memperkuat jalur nilai tukar di Malaysia dan Singapura, sehingga guncangan eksternal dapat tersalurkan ke perekonomian domestik. Sementara itu, penelitian oleh Park & Shin (2022) mengindikasikan bahwa integrasi keuangan ASEAN justru memperbesar potensi spillover kebijakan moneter dari negara maju, khususnya Amerika Serikat dan Uni Eropa.

Perbedaan hasil temuan ini menegaskan adanya research gap. Pertama, efektivitas transmisi kebijakan moneter belum dikaji secara komprehensif dengan membandingkan

negara-negara ASEAN-5 dalam satu kerangka analisis. Kedua, sebagian besar penelitian lebih banyak berfokus pada pengaruh kebijakan moneter terhadap inflasi, sementara pengaruh simultannya terhadap pertumbuhan ekonomi masih kurang diperhatikan. Ketiga, terdapat kebutuhan untuk mengkaji jalur transmisi mana yang paling dominan di masing-masing negara, mengingat heterogenitas struktur ekonomi dan sistem keuangan di ASEAN-5.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai bagaimana kebijakan moneter ditransmisikan dan berdampak terhadap inflasi serta pertumbuhan ekonomi di ASEAN-5. Dengan melakukan analisis komparatif antarnegara, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penguatan kebijakan moneter domestik, sekaligus menjadi dasar bagi koordinasi kebijakan ekonomi di tingkat regional. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik mengenai efektivitas kebijakan moneter di negara berkembang, serta memberikan rekomendasi kebijakan yang relevan bagi ASEAN-5 dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi global.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan kausalitas. Tujuan utama adalah untuk menganalisis pengaruh transmisi kebijakan moneter terhadap inflasi dan pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN-5. Pendekatan yang digunakan adalah Panel Data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme transmisi kebijakan moneter di negara-negara ASEAN-5 tidak berjalan secara seragam. Perbedaan struktur keuangan, rezim nilai tukar, tingkat kedalaman pasar keuangan, serta kekuatan sektor perbankan menjadikan jalur transmisi yang dominan pada setiap negara berbeda. Temuan ini sejalan dengan teori Mishkin (2001; 2016) yang menekankan bahwa efektivitas transmisi kebijakan moneter sangat dipengaruhi oleh karakteristik institusional masing-masing negara.

Berdasarkan data panel 2019–2024, Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Singapura menunjukkan reaksi yang bervariasi terhadap perubahan instrumen moneter seperti policy rate, nilai tukar, jumlah uang beredar, dan kredit. Di Indonesia, perubahan instrumen moneter cenderung lebih lambat menjalar ke sektor riil karena struktur perbankan yang masih menjadi sumber pembiayaan utama. Hal ini terlihat dari meningkatnya kredit swasta yang mencapai 54% terhadap PDB pada 2024 dan stabilnya pertumbuhan ekonomi di atas lima persen. Fenomena ini memperlihatkan bahwa jalur kredit merupakan kanal yang paling efektif dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Kenaikan policy rate dari 3,5% pada 2021 menjadi 6% pada 2023 tidak menekan pertumbuhan secara signifikan, yang mengindikasikan bahwa transmisi melalui suku bunga terhadap output relatif lemah. Namun demikian, perubahan suku bunga tetap terlihat memengaruhi inflasi, terutama pada periode 2022 ketika inflasi meningkat seiring melemahnya nilai tukar rupiah.

Sementara itu, Malaysia dan Thailand menunjukkan respons yang relatif lebih cepat terhadap perubahan suku bunga kebijakan. Sistem keuangan kedua negara yang lebih maju menyebabkan perubahan policy rate segera tercermin pada suku bunga pasar dan sektor konsumsi. Hal ini tampak pada Malaysia, di mana peningkatan suku bunga dari 1,75% menjadi 2,75% pada 2022 diikuti dengan pengendalian inflasi yang stabil di kisaran 3%. Respons yang hampir serupa terjadi di Thailand yang pada periode pandemi meningkatkan suku bunganya untuk meredam tekanan inflasi, yang sempat mencapai 5,9% pada 2022.

Perbaikan inflasi Thailand pada 2023–2024 mengindikasikan bahwa transmisi melalui jalur moneter cukup efektif, terutama melalui pengaruh kebijakan moneter terhadap uang beredar dan pemberian konsumsi.

Filipina memperlihatkan dinamika yang sedikit berbeda dibanding negara ASEAN lainnya. Inflasi yang cenderung tinggi pada 2022–2023, yang mencapai 6%, mendorong otoritas moneter untuk menaikkan suku bunga hingga 6,5%. Kenaikan suku bunga tersebut berdampak cukup besar terhadap tekanan inflasi meskipun tidak langsung memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan konsumsi rumah tangga Filipina yang sangat besar sehingga transmisi suku bunga ke sektor riil membutuhkan waktu. Namun seiring dengan naiknya jumlah uang beredar, permintaan domestik tetap kuat, sehingga pertumbuhan ekonomi Filipina relatif stabil pada kisaran 5,5% pada 2023–2024. Temuan ini memperlihatkan bahwa Filipina memiliki dua jalur transmisi yang bekerja bersamaan, yaitu jalur suku bunga dan jalur kredit.

Singapura menjadi kasus yang paling unik di antara negara ASEAN-5 karena kebijakan moneter tidak bertumpu pada suku bunga melainkan pada pengelolaan nilai tukar. Dengan tingkat keterbukaan ekonomi yang sangat tinggi, Monetary Authority of Singapore (MAS) menggunakan nilai tukar efektif sebagai instrumen utama untuk mengendalikan inflasi. Pergerakan nilai tukar Singapura yang relatif stabil dan menguat pada beberapa periode menyebabkan inflasi tetap terkendali meskipun terjadi gejolak global. Hal ini menunjukkan bahwa jalur nilai tukar merupakan mekanisme transmisi yang paling dominan dan efektif pada perekonomian Singapura, sesuai teori exchange rate channel.

Selain jalur suku bunga, kredit, dan nilai tukar, penelitian ini juga menyoroti peran jumlah uang beredar (M_2) dan PMTB (GFCF) sebagai komponen penting dalam proses transmisi kebijakan moneter. Kenaikan M_2 di Malaysia, Indonesia, dan Filipina selama periode 2019–2024 terbukti berkaitan erat dengan meningkatnya tekanan inflasi pada periode yang sama. Kenaikan jumlah uang beredar mencerminkan meningkatnya likuiditas dalam perekonomian, yang pada akhirnya mendorong permintaan agregat dan tekanan harga. Pada saat yang sama, PMTB atau investasi tetap menunjukkan peningkatan yang sejalan dengan pertumbuhan ekonomi, terutama di Malaysia dan Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan moneter berperan dalam mendukung aktivitas investasi, baik melalui penyaluran kredit maupun stabilisasi makro.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini mengonfirmasi bahwa jalur suku bunga cenderung efektif untuk mengendalikan inflasi, seperti yang ditemukan dalam studi Siregar & Ward (2019) serta Astuti & Udjianto (2022). Sementara itu, temuan mengenai dominannya jalur kredit pada Indonesia konsisten dengan penelitian Saraswati & Mubin (2021) yang menyatakan bahwa karakteristik perbankan berpengaruh besar terhadap kekuatan transmisi moneter. Peran nilai tukar yang dominan di Singapura juga sejalan dengan literatur Ibrahim & Law (2021) mengenai ekonomi terbuka. Namun, penelitian ini juga menemukan fenomena baru pascapandemi, yaitu meningkatnya pengaruh M_2 terhadap inflasi pada Filipina dan Malaysia, berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan pengaruh M_2 relatif lemah sebelum pandemi.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan adanya heterogenitas transmisi kebijakan moneter di ASEAN-5. Suku bunga terbukti lebih efektif dalam mengendalikan inflasi di negara dengan pasar keuangan maju seperti Malaysia dan Thailand, sementara jalur kredit lebih mendominasi di Indonesia. Jalur nilai tukar memainkan peran penting di Singapura, sedangkan Filipina menunjukkan kombinasi jalur kredit dan suku bunga sebagai kanal utama. Perbedaan ini memberikan implikasi bahwa tidak semua kebijakan moneter dapat diterapkan secara seragam di ASEAN-5 karena setiap negara memiliki struktur

ekonomi dan sistem keuangan yang berbeda.

KESIMPULAN

Studi “Efektivitas Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Negara ASEAN 5” (Magister Thesis, Univ. Brawijaya) menemukan bahwa negara-negara ASEAN 5 memiliki jalur transmisi yang dominan berbeda:

- Indonesia: jalur kredit yang paling signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.
- Malaysia dan Filipina: jalur suku bunga lebih dominan.
- Singapura: pengaruh utama lewat nilai tukar.
- Thailand: transmisi melalui jalur uang/moneter lebih kuat.

Di Indonesia Penelitian “Efektivitas Penggunaan Transmisi Kebijakan Moneter” menunjukkan bahwa jalur suku bunga memiliki efek terhadap inflasi dengan lag sekitar 5 bulan, kontribusi sekitar 2,60%. Sedangkan jalur nilai tukar lebih cepat dan memberikan kontribusi lebih besar terhadap inflasi (lag 6 bulan, kontribusi \approx 8,02%).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa jalur konvensional (suku bunga, kredit, uang) umumnya mengikuti teori transmisi moneter dengan cukup baik dalam mempengaruhi inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, jalur syariah (pembiayaan syariah, bagi hasil, instrumen moneter syariah) dalam banyak kasus masih belum menunjukkan efektivitas yang konsisten sesuai teori. Contoh: penelitian “Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter dalam Mempengaruhi Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia” menemukan bahwa jalur konvensional lebih jelas, sedangkan jalur syariah belum sepenuhnya sesuai teori.

Karena faktor jangka pendek seperti fluktuasi nilai tukar, ekspektasi inflasi, harga komoditas internasional, transmisi ke inflasi terjadi lebih cepat daripada transmisi ke pertumbuhan ekonomi riil. Transmisi ke pertumbuhan seringkali mengalami hambatan (misalnya likuiditas perbankan, struktur sektor keuangan, kedalaman pasar keuangan) sehingga efeknya memerlukan waktu yang lebih lama. Studium kasus Indonesia mendukung hal ini.

Salah satu studi (“Asymmetric Effect of Monetary Policy on Stock Market Volatility in ASEAN5”) menemukan bahwa kebijakan moneter berdampak secara berbeda tergantung kondisi pasar (bull vs bear). Pada periode bear market, kebijakan moneter yang ketat lebih efektif dalam mempengaruhi volatilitas pasar saham. Ini menunjukkan bahwa sensitivitas jalur aset dan ekspektasi sangat tergantung pada kondisi ekonomi dan keuangan makro secara umum.

Ekspektasi inflasi menjadi salah satu jalur transmisi yang sering disebut sebagai penting dalam literatur di Indonesia, terutama di ekonomi yang terbuka, karena ekspektasi mempengaruhi perilaku pelaku ekonomi dalam harga, upah, konsumsi dan investasi.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut beberapa rekomendasi kebijakan yang bisa dipertimbangkan untuk negara-negara ASEAN 5 agar transmisi kebijakan moneter bisa lebih efektif dalam mencapai sasaran inflasi dan pertumbuhan:

1. Memperkuat jalur kredit dan perbankan

Jika jalur kredit adalah salah satu yang paling efektif (seperti di Indonesia), maka perlu memperkuat sektor perbankan agar mampu menyalurkan kredit dengan cepat dan efisien. Pengurangan hambatan perbankan (regulasi, biaya transaksi, likuiditas) akan membantu mempercepat transmisi ke pertumbuhan.

2. Menjaga stabilitas nilai tukar dan moneter eksternal

Negara yang memiliki eksposur eksternal tinggi (ekspor impor besar, keterkaitan

perdagangan internasional) sebaiknya mengelola nilai tukar dengan hati-hati, dan menjaga cadangan devisa agar bisa menahan gejolak. Karena fluktuasi nilai tukar sering menjadi jalur penting transmisi terhadap inflasi.

3. Transparansi dan pengelolaan ekspektasi inflasi

Bank sentral perlu komunikasi yang jelas dan kredibel untuk membentuk ekspektasi inflasi yang stabil. Kebijakan komunikasi seperti forward guidance dan target inflasi yang tegas bisa membantu.

4. Mempercepat pelaksanaan instrumen moneter syariah (jika ada) agar lebih efektif

Bagi negara yang menggunakan sistem moneter ganda (konvensional dan syariah), perlu penelitian dan pengembangan agar instrumen instrumen syariah bisa lebih responsif dan sinkron dengan teori transmisi moneter, misalnya melalui inovasi produk, regulasi yang mendukung, serta integrasi sistem keuangan syariah lebih mendalam.

5. Memperhitungkan waktu tunda (lag) dalam kebijakan

Karena efek kebijakan moneter tidak muncul langsung, pembuat kebijakan perlu mempertimbangkan lag waktu transmisi tiap jalur agar tidak membuat keputusan yang terlalu reaktif atau terlalu lambat. Misalnya, jika suku bunga efektif setelah 5 bulan terhadap inflasi, kebijakan perubahan suku bunga harus memperhitungkan hal ini agar tidak overshoot.

6. Membuat kebijakan moneter yang fleksibel dan responsif terhadap kondisi eksternal

Krisis global, harga komoditas, arus modal internasional bisa mempengaruhi efektivitas transmisi. Kebijakan moneter harus adaptif terhadap shock eksternal dan bisa disesuaikan dengan cepat bila diperlukan.

7. Menumbuhkan kedalaman dan efisiensi pasar keuangan

Semakin maju dan likuid pasar keuangan, semakin cepat dan kuat efek kebijakan moneter menular ke ekonomi nyata. Investasi dalam infrastruktur finansial, regulasi pasar modal, perbankan digital, dan inklusi keuangan bisa membantu.

8. Koordinasi kebijakan fiskal dan moneter

Seringkali pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh kebijakan fiskal (pengeluaran pemerintah, pajak). Koordinasi antara fiskal dan moneter penting agar stimulus fiskal tidak menyuruh inflasi meledak, atau kebijakan moneter terlalu ketat menghambat pertumbuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, F. A., & Arianti, F. (2023). Analisis pengaruh IPM, PMTB, belanja tidak langsung dan belanja langsung terhadap PDRB Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015–2019.
- Amin, R. N., Budiyanti, H., Nurman, Ramli, A., & Anwar. (2023). Pengaruh nilai tukar, suku bunga dan inflasi terhadap harga saham perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017–2022.
- Annisa, T., Yusmania, T. R., Kirani, V. A., & Rizki, N. (2024). Hubungan antara nilai tukar dan volume perdagangan internasional.
- Bambangan, A. G., Rotinsulu, T. O., & Mandejj, D. (2021). Analisis pengaruh ekspor, impor, utang luar negeri dan penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2013 Q1–2018 Q4.
- Batari, R. S. (2024). Pengaruh kecukupan modal, kredit bermasalah, dan profitabilitas terhadap penyaluran kredit usaha rakyat.
- Batubara, Z., & Nopiandi, E. (2020). Analisis pengaruh inflasi, nilai tukar, dan BI rate terhadap tabungan mudharabah pada perbankan syariah di Indonesia.
- Boamah, J., Adongo, A., Essieku, R., & Lewis, A. (2018). Financial depth, gross fixed capital formation and economic growth: Empirical analysis of 18 Asian economies.
- Cristin, K., Amril, & Amzar, Y. V. (2020). Analisis perbedaan pengaruh kebijakan suku bunga bank sentral terhadap inflasi di Indonesia.

- Cristin, K., Amril, & Amzar, Y. V. (2020). Analisis perbedaan pengaruh kebijakan suku bunga bank sentral terhadap inflasi di Indonesia.
- Dewi, R. K., Sari, D., & Wahyuningsih, D. (2021). Analisis makro ekonomi sebagai langkah Indonesia keluar dari middle income trap.
- Febriyanti, N., Muchran, M., & Said, S. (2025). Analisis pengaruh kredit bermasalah dan inflasi terhadap profitabilitas pada bank umum swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Ginting, A. M. (2023). Pengaruh nilai tukar terhadap ekspor Indonesia.
- Grandi, P., & Guille, M. (2023). Banks, deposit rigidity and negative rates.
- Harto, B., Sumarni, T., & Parlina, L. (2021). Tingkat suku bunga dan deposan terhadap deposito berjangka.
- Haryanti, O. D., & Destiningsih, R. (2021). Faktor yang mempengaruhi tingkat suku bunga deposito bank umum di Indonesia.
- Hasbi, M. A. A., Alfarisy, A. Q., & Umam, A. N. (2024). Pengaruh financial development dan foreign direct investment terhadap pertumbuhan ekonomi Presidensi G20.
- Iflima, H. (2017). Pengaruh inflasi, pendapatan per kapita dan suku bunga terhadap permintaan kredit kepemilikan rumah di Indonesia.
- Indrayenti, & Susanti. (2015). Pengaruh tingkat suku bunga simpanan terhadap jumlah deposito pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Liwa.
- Jawak, A. Y. P. B., & Sipayung, S. M. (2024). Pengaruh inflasi, jumlah uang beredar, dan BI rate terhadap pertumbuhan ekonomi.
- Kartika, Y. D., & Pasaribu, J. P. K. (2023). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2013–2021.
- Lalafaryan, N. (2024). Private credit: A renaissance in corporate finance.
- Lee, S. K., & Kim, H. (2025). Developing an enhanced proxy benchmark for the private debt market.
- Lestari, D., Ma, S., & Jun, A. (2024). Deposit rate in dual banking market: Attracting and retaining depositors.
- Lossu, J. T., Rotinsulu, T. O., & Maramis, M. T. B. (2023). Analisis pengaruh tingkat suku bunga, inflasi, dan PDRB terhadap permintaan kredit pada Bank SulutGo tahun 2014–2021.
- Mamuaja, R., Saerang, I. S., & Tasik, H. H. D. (2024). Analisis pengaruh uang beredar, suku bunga, dan inflasi terhadap pertumbuhan kredit perbankan di Indonesia sebelum dan sesudah pandemi COVID-19.
- Marta, E., Purnami, A. A. S., & Wulandari, G. A. A. (2021). Pengaruh jumlah uang beredar (M1) dan suku bunga BI (BI Rate) terhadap tingkat inflasi di Indonesia.
- Marta, E., Purnami, A. A. S., & Wulandari, I. G. A. A. (2021). Pengaruh jumlah uang beredar (M1) dan suku bunga BI (BI Rate) terhadap tingkat inflasi di Indonesia.
- Murro, P., & Peruzzi, V. (2021). Relationship lending and the use of trade credit: The role of relational capital and private information.
- Natalia, C. P., & Wahyudi, H. (2024). Pengaruh modal manusia, modal fisik, dan tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung.
- Nwagu, U. G., Uzonwanne, M. C., & Ezenekwe, U. (2024). Monetary policy rate on trade balance in Nigeria.
- Paat, K. E., Kumenaung, A. G., & Mandejj, D. (2024). Analisis fluktuasi nilai tukar rupiah (kurs) per dollar Amerika Serikat (USD) terhadap tingkat inflasi di Indonesia tahun 2007–2021.
- Pardasia, S., & Syafri. (2024). Analisis faktor yang mempengaruhi nilai tukar.
- Pradnyawati, N. K. R., & Sulindawati, N. L. G. E. (2023). Pengaruh suku bunga, prosedur kredit, kualitas pelayanan, dan jaminan terhadap keputusan kredit para pelaku UMKM di Kecamatan Mendoyo.
- Pratiwi, I. G. A. M. A. M. (2024). Pengaruh suku bunga terhadap inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
- Putri Br Jawak, A. Y., & Sipayung, S. M. (2024). Pengaruh inflasi, jumlah uang beredar dan BI rate terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2020–2023.
- Rafi, M., Fathoni, R., Maulana, R., Anwar, C. J., & Sutendra, I. (2023). Pengaruh kurs, inflasi, money supply M2, suku bunga terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi.

- Rahayu, S., & Ikhwan, I. (2017). Pengaruh tingkat suku bunga dan pendapatan per kapita terhadap permintaan kredit di Indonesia.
- Rahmawati, M. N. D. A. (2023). Pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
- Ristiya, T., Alfianti, F., Fadhila, R. N., & Azzahro, N. L. M. (2023). Pengaruh nilai tukar, BI rate, dan cadangan devisa terhadap inflasi di Indonesia tahun 2021–2023.
- Ristiya, T., Alfianti, F., Fadhila, R. N., & Azzahro, N. L. M. (2023). Pengaruh nilai tukar, BI rate, dan cadangan devisa terhadap inflasi Indonesia tahun 2021–2023.
- Rizki, M. (2021). Dampak suku bunga, inflasi, nilai tukar, dan cadangan devisa terhadap return IHSG di Bursa Efek Indonesia.
- Salim, A., & Fadilla. (2021). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
- Saragih, I., Saragi, J. B., Gulo, T. N., & Fitrawaty. (2024). Pengaruh jumlah uang beredar dan BI rate terhadap tingkat inflasi di Indonesia periode tahun 2010–2023.
- Sembiring, K. A., Finanto, H., & Khairiyah, N. M. (2020). Pengaruh tingkat suku bunga dan tingkat inflasi terhadap jumlah dana deposito pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk periode 2015–2019.
- Senen, A. S., Kumaat, R. J., & Mandej, D. (2020). Analisis pengaruh nilai tukar rupiah, suku bunga acuan Bank Indonesia, dan cadangan devisa terhadap inflasi di Indonesia periode 2008 Q1–2018 Q4.
- Situmorang, P. L., & Siahaan, R. L. M. (2024). Analisis hubungan inflasi dan pertumbuhan ekonomi.
- Sukmawati, D. A. (2025). Pengaruh uang beredar M2 terhadap tingkat inflasi di Indonesia periode Juli 2020–Desember 2022.
- Tadoda, A. F., Kayupa, O. O., Hengkeng, J., & Lawodi, E. (2025). Pengaruh uang beredar (M2) terhadap inflasi di Indonesia tahun 2008–2022.
- Utami, S. R., & Suryaningsih, R. (2011). Analisis pengaruh narrow money (M1) dan broad money (M2) terhadap laju inflasi di Indonesia.
- Yanda, F., Putri, R. D., & Das, N. A. (2022). Pengaruh tingkat suku bunga kredit dan pendapatan bank terhadap jumlah penyaluran kredit (Studi kasus BPR Sawahlunto Sijunjung Tahun 2014–2020).
- Yanti, E. F., Indrawati, L. R., & Prasenyanto, P. K. (2020). Analisis pengaruh PMTB, pengeluaran konsumsi pemerintah, dan kemiskinan terhadap IPM di Indonesia periode 2010–2018.